

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Era digital, merupakan sebuah masa yang ditandai dengan hadirnya berbagai perangkat teknologi (*technological devices*) seperti: televisi, *air conditioner* (AC), lemari es, komputer, telpon pintar (*smartphone*), hingga masivnya penggunaan internet adalah beberapa dampak atas kehadiran era ini. Selain itu, keberadaan internet membuat semua informasi tersedia yang kini cukup dikendalikan dengan sentuhan jari (Firdaus, 2017).

Di Indonesia misalnya, internet kian banyak digunakan. Pada tahun 2016, Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mencatat bahwa ada 132,7 juta dari 256,2 juta orang Indonesia telah menggunakan internet. Penetrasi tertinggi dilakukan oleh kelompok umur 25 - 34 sebesar 75,8% dan diikuti oleh usia 10 - 24 dengan persentase 75,5%. Padahal, kelompok usia 10 hingga 24 tahun adalah usia pelajar yang menunjukkan tingkat penetrasi yang cukup tinggi (AJPII, 2016).

Data terbaru juga menunjukkan bahwa pertumbuhan pengguna internet di setiap negara di seluruh dunia kian meningkat (Hootsuite, 2017). Data tersebut juga mengejutkan, dimana menempatkan Indonesia sebagai pengguna internet dengan pertumbuhan tertinggi. Laporan ini mencatat bahwa pertumbuhan pengguna internet di Indonesia selama setahun (2016-2017) mencapai 51%, persentase ini merupakan presentase pengguna tertinggi di seluruh dunia, di bawah Indonesia kemudian disusul Filipina, Meksiko, India, Thailand dan Brasil yang masing-masing menempati posisi secara berurutan (Hootsuite, 2017). Laporan ini sekaligus mengidentifikasi bahwa keberadaan internet bagi masyarakat Indonesia di era digital ini sudah tidak dapat dihindarkan.

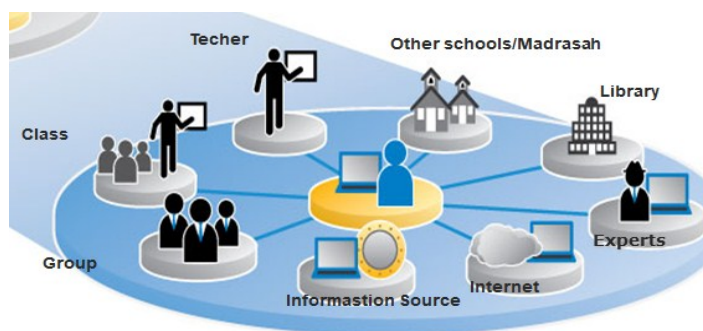
Di sisi lain, penetrasi era digital juga telah merambat adalah sektor pendidikan. Pada era digital, berbagai pergeseran paradigma (*paradigm shift*) dalam dunia pendidikan juga kian dapat dirasakan. Salah satunya adalah mengenai pergeseran peran guru dalam mengajar. Dimana sebelumnya, guru dianggap sebagai pusat untuk segala informasi. Seperti yang diilustrasikan pada gambar 1.1 di bawah ini:



Gambar 1.1.

Paradigma Pengajaran Tradisional (Rusman, 2017)

Dalam paradigma pengajaran baru, guru lebih diposisikan sebagai fasilitator selama proses belajar. Konsep ini berbeda dengan konsep lama – sebagaimana yang dijelaskan pada penjelasan di atas— yang memposisikan guru sebagai satu-satunya sumber ilmu pengetahuan. Di era ini, guru justru dituntut untuk berperan sebagai fasilitator pembelajaran serta menjadi panduan pengetahuan bagi siswa. Sehingga jelas, posisi guru tidak lagi berada sebagai “*center of information*” namun hanya salah satu dari sumber informasi. Seperti yang diilustrasikan pada gambar 1.2 di bawah ini:



Gambar 1.2.

Paradigma Pengajaran Baru (Rusman, 2017)

Lebih lanjut, beberapa pergeseran paradigma pembelajaran di era digital juga telah terjadi, diantaranya penekanan pada integrasi teknologi. Peran teknologi dan informasi di jaman ini tidak bisa di sparasikan. Sebab peran teknologi dan informasi akan memberikan dampak implikasi terhadap beberapa faktor; *Pertama*, seperti yang dijelaskan di atas, yaitu perubahan posisi/peran guru

sebagai pusat informasi menjadi mediator informasi. *Kedua*, kegiatan mengajar tidak lagi selamanya bergantung pada pertemuan "tatap-muka", tetapi menekankan pada pembelajaran berbasis teknologi, yang memungkinkan untuk melangsungkan pembelajaran jarak jauh (*long distance learning*).

UNESCO dalam *World Education Report* sejak tahun 1998 telah menyatakan, bahwa kehadiran teknologi pada saatnya akan menantang konsep pembelajaran tradisional, dan hal ini sekaligus berdampak terhadap bagaimana peran guru dan peserta didik dalam memperoleh akses informasi yang kian mudah. Sehingga sejak tahun 1998, UNESCO telah memprediksi kondisi ini akan berpotensi mengubah proses belajar mengajar yang bergerak dari paradigma pembelajaran tradisional ke arah pembelajaran digital (UNESCO, 1998).

Pendidikan Agama Islam (PAI) yang merupakan salah satu mata pelajaran wajib (*compulsory subject*) untuk diajarkan pada seluruh jenjang pendidikan di Indonesia mengalami beberapa persoalan (TAP MPRS nomor XXVII/MPRS/1966). Muhaimin (2005) menilai bahwa pengajaran pendidikan agama dianggap gagal, kegagalan ini terjadi karena dalam praktik pendidikan agama Islam, terutama di beberapa sekolah dan madrasah di Indonesia hanya memfokuskan perhatiannya pada aspek kognitif daripada pertumbuhan kesadaran nilai-nilai beragama. Hal itu kemudian berimplikasi pada pengabaian aspek afektif dan psikomotorik, padahal nilai-nilai agama lebih menekankan aspek afektif dan psikomotorik, ketimbang aspek kognitif semata (Majid, 2012). Sehingga "makna" dan "nilai" yang perlu diinternalisasi pada peserta didik dalam kesehariannya luput dari proses pembelajaran.

Selain itu, praktik pembelajaran agama Islam di Indonesia dinilai lemah pada aspek pedagogik. Kemampuan guru-guru PAI dalam mengelaborasi berbagai macam metode dan model pembelajaran dinilai minim. Hal ini sejalan dengan hasil studi yang dilakukan *Analytical and Capacity Development Partnership* (ACDP) pada tahun 2015, yang mengemukakan bahwa penyebab rendahnya minat peserta didik terhadap mata pelajaran PAI salah satunya dikarenakan minimnya metode maupun model pengajaran yang digunakan oleh guru PAI. Fakta lain diperkuat oleh statemen DirJen Pendidikan Islam Kementerian Agama, Kamaruddin Amin. Dalam sebuah kesempatan Ia

mengatakan bahwa kurang diminatinya pelajaran agama Islam dipengaruhi oleh model serta metode pengajaran PAI yang cenderung mengajar dengan monoton, serta metode pengajarannya tidak interaktif. Sebagaimana tuturnya dalam koran harian *Republika* (Kamis 5/11//2015) sebagai berikut:

Metode pengajaran yang diterapkan selama ini harus diubah sedemikian rupa agar menjadi mata pelajaran yang menarik dan interaktif. Harapannya, anak-anak bisa merasa terlibat secara maksimal. Selain metode pengajaran, tema-tema yang diangkat pun harus aktual, yakni hal-hal yang menjadi diskusi di masyarakat (Amin, 2015).

Persoalan mengenai lemahnya aspek pedagogik dan lemahnya metode dalam pengajaran yang dilaksanakan oleh guru PAI juga dibuktikan berdasarkan survei yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah, Ciputat, terhadap guru agama Islam di beberapa sekolah di Jakarta dan Tangerang Selatan. Hasil penelitian ini menarik, pada hasil penelitian itu dikatakan bahwa pengajaran pendidikan agama Islam yang disampaikan oleh guru pendidikan agama Islam tidak menarik, sehingga proses pembelajarannya cenderung membosankan (PPIM UIN Jakarta, 2014).

Fakta lain juga telah diungkap berdasarkan hasil survei yang diungkap oleh Direktorat Jenderal Lembaga Agama Departemen Agama Indonesia dalam *Majid* (2012) yang merumuskan 9 poin kelemahan dalam pengajaran agama Islam di berbagai sekolah dan madrasah di Indonesia. Salah satu yang menjadi titik tekan diantaranya adalah pada poin keenam, yang menyatakan bahwa “metode pengajaran agama sangat lemah, terutama dalam kaitannya dengan metode penanaman nilai-nilai yang kian kurang mendapat perhatian (Majid, 2012).

Puslitbang Pendidikan Agama Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan pada sebuah penelitian yang berjudul “Studi Profil Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di SMA” yang menunjukkan beberapa hasil yang memprihatinkan. Salah satu yang paling mengkhawatirkan adalah mengenai aspek pengelolaan kelas. Studi ini mengungkap bahwa pengetahuan guru agama Islam terhadap pengelolaan proses pembelajaran (pedagogik) termasuk dalam kategori kurang atau berada pada katagori “paling rendah”. Kategori tersebut memperlihatkan kepada kita bahwa masih rendahnya kompetensi pedagogik guru

PAI dalam melaksanakan Proses Belajar Mengajar (PBM). Kondisi diatas dapat berimplikasi terhadap proses belajar mengajar pada mepel PAI yang kurang kondusif dan kurang efektif (BanLitBang-Kemenag, 2003).

Selain itu, hasil Ujian Kompetensi Guru (UKG) PAI yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan dengan STAIN Pekalongan pada tahun 2007. Sebagai contoh dari 44 guru PAI SD se-Kecamatan Kajen yang mengikuti uji kompetensi 10% kategori sangat baik, 12% kategori baik, 46% kategori cukup, 19% kategori rendah dan 12% kategori sangat rendah. Dari hasil ini terlihat bahwa kompetensi guru PAI yang berkategori “kurang” dan “sangat kurang“ masih menunjukkan angka mayoritas bahkan jika diperosentasekan hampir mencapai sepertiganya. Hal ini kian mempertegas bahwa masalah kompetensi guru PAI, terutama dalam kompetensi pedagogi perlu mendapatkan perhatian serius.

Padahal dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bab VI pasal 28 ayat 3 dinyatakan bahwa guru hendaknya memiliki empat kompetensi dasar, yaitu: (a) kompetensi pedagogik (b) kompetensi kepribadian (c) kompetensi profesional (d) kompetensi sosial (UU No. 14, 2005). Terkhusus dalam aspek kompetensi pedagogik, sebagaimana yang termaktub dalam Permendikbud No. 16 Tahun 2017 tersebut, telah ditetapkan 8 poin kompetensi pedagogik yang harus dikuasai guru adalah sebagai berikut:

Tablel 1.1.

Delapan Kompetensi Pedagogik Guru (Kemendikbud, 2017)

No	Kompetensi Pedagogik
1	Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual
2	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik
3	Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu
4	Menyelenggarakan Pembelajaran yang mendidik
5	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran
6	Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki
7	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik
8	Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar

Jika dicermati, dalam penjabaran pada poin kedua, sebagaimana yang dijabarkan dalam buku penunjang sumber belajar PLPG (Kemendikbud, 2017) di atas, guru hendaknya menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik serta memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan mata pelajaran yang diampu. Dalam kompetensi pedagogik guru hendaknya juga mampu menerapkan berbagai pendekatan, model, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam mata pelajaran yang diampu (Kemendikbud, 2017).

Disamping itu, tantangan pelaksanaan pedagogik yang kian kompleks seiring dengan diterapkannya Kurikulum 2013 sebagai kurikulum nasional. Dimana dalam Kurikulum 2013 menggunakan 3 (tiga) model pembelajaran utama yang diharapkan dapat membentuk perilaku saintifik, perilaku sosial serta mengembangkan rasa keingintahuan (Permendikbud No. 103 Tahun 2014). Ketiga model pembelajaran tersebut adalah; *problem-based learning* (pembelajaran berbasis permasalahan), *project-based learning* (pembelajaran berbasis proyek), *discovery - inquiry learning* (pembelajaran dengan menemukan) (Permendikbud No. 103, 2014).

1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Menenggarai berbagai kompleksitas persoalan yang diuraikan di atas, penting kiranya untuk merealisasikan ikhtiar akademis dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI, khususnya pada aspek pengembangan dan penggunaan model pembelajaran. Sebab pengembangan kompetensi pedagogik guru merupakan kompetensi utama (*core competency*) kependidikan yang perlu terus ditingkatkan. Itu juga berarti, pembiaran terhadap lemahnya kompetensi guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran adalah sebuah bentuk “penyimpangan akademik” (Dewi & Suhardi, 2014).

Oleh sebab itu, dalam penelitian tesis ini peneliti berupaya merancang sebuah program pengembangan kompetensi pedagogik aspek penggunaan metodologi bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang Sekolah Menengah Atas SMA/SMK melalui aplikasi yang akan tersedia di *smartphone* yang bernama aplikasi *Mobile Ta'lim*. Sengaja peneliti memilih responden guru tingkat SMA/SMK, karena penerapan ketiga model model pembelajaran yaitu

problem-based learning, *project-based learning* serta *discovery -inquiry learning* lebih relevan untuk digunakan pada pembelajaran andragogi (pembelajaran orang dewasa). Hal ini berbeda dengan paradigma pembelajaran pedagogik yang diartikan sebagai “*the art and science of teaching children*”, sedangkan andragogi diartikan sebagai “*the art and science of helping adults learn*” maksudnya ilmu yang mempelajari seni dalam mendorong orang dewasa untuk belajar (Knowles, 1970; Cross, 1981 dalam Mulyasa: 2002).

Sebagai tahapan awal dalam perancangan program pengembangan ini, peneliti melakukan studi analisis kebutuhan kepada beberapa guru PAI yang mengajar di sekolah pada tingkat SMA/SMK yang telah dipilih menjadi responden dalam penelitian ini. Selanjutnya peneliti akan merancang program pembelajaran, bersamaan dengan perancangan program pembelajaran tersebut yang secara berjenjang akan diintegrasikan kedalam sebuah aplikasi pembelajaran guru PAI yang dinamai *Mobile Ta'lim*. Istilah *Mobile Ta'lim* sendiri merupakan terminologi yang peneliti gunakan untuk menamai sebuah produk aplikasi pembelajaran guru PAI yang notabene merupakan hasil dari pengembangan dari program ini. Kata *Ta'lim* sendiri sebetulnya berasal dari kata Bahasa Arab yaitu "تعليم" *ta'limun* yang dimaknai Pengajaran atau pendidikan (<https://www.almaany.com/id/dict/ar-id>).

Aplikasi *Mobile Ta'lim* sebagaimana yang peneliti maksud dalam penelitian ini dan merujuk pada pendapat Janner (2004) merupakan suatu unit perangkat lunak yang dikembangkan dalam bentuk media pembelajaran yang terintegrasi dengan perangkat teknologi menggunakan media *smartphone* yang berbasis *android*. Dengan media aplikasi ini, guru PAI khususnya dapat meningkatkan kompetensi pedagogiknya dengan belajar melalui aplikasi *Mobile Ta'lim* yang akan terintegrasi dengan *smartphone* mereka.

Sehingga dalam rangka memfokuskan permasalahan penelitian, peneliti kemudian merumuskan beberapa permasalahan yang akan diteliti dari penelitian tesis ini sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil studi analisis terhadap kebutuhan program peningkatan kompetensi pedagogik guru PAI aspek model pembelajaran pada jenjang SMA/SMK melalui aplikasi *Mobile Ta'lim*?

2. Bagaimana desain aplikasi program peningkatan kompetensi pedagogik guru PAI aspek penggunaan model pembelajaran pada jenjang SMA/SMK atau sederajat melalui aplikasi *Mobile Ta'lim*?
3. Bagaimana respon guru PAI dan *expert* terhadap ujicoba program peningkatan kompetensi pedagogik guru PAI aspek penggunaan model pembelajaran melalui aplikasi *Mobile Ta'lim* ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat ditetapkan tujuan penelitian dari proposal tesis ini sebagai berikut :

1. Menghasilkan hasil studi analisis terhadap kebutuhan program peningkatan kompetensi pedagogik guru PAI aspek penggunaan model pembelajaran pada jenjang SMA/SMK melalui aplikasi *Mobile Ta'lim*.
2. Menghasilkan desain aplikasi program peningkatan kompetensi pedagogik guru PAI aspek penggunaan model pembelajaran pada jenjang SMA/SMK melalui aplikasi *Mobile Ta'lim*.
3. Memaparkan respon guru PAI dan ahli terhadap ujicoba program peningkatan kompetensi pedagogik guru PAI aspek penggunaan model pembelajaran melalui aplikasi *Mobile Ta'lim*.

1.4. Signifikansi dan Manfaat Penelitian

Signifikansi penelitian ini terletak pada akan dilahirkannya sebuah program pengembangan kompetensi pedagogik guru PAI tingkat SMA/SMK sederajat pada aspek penggunaan model pembelajaran melalui aplikasi *Mobile Ta'lim*. Sehingga manfaat di dalam penelitian ini paling tidak mencakup pada dua aspek :

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan sebagai sumber informasi dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran dan pengajaran terutama dalam meningkatkan kemampuan pedagogik guru PAI. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan referensi dalam merancang program peningkatan kompetensi guru PAI berbasis aplikasi *android* di *smartphone*.

1.4.2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang dapat dirasakan setelah pelaksanaan penelitian ini berlangsung dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Bagi Guru

Guru adalah penerima manfaat paling utama dalam penelitian ini. Manfaat penelitian ini bagi guru yaitu dapat mengembangkan kualitas pembelajaran PAI menjadi lebih interaktif dan menarik, serta dapat menjalankan tugas sebagai pendidik dengan baik yaitu dengan menampilkan pembelajaran yang interaktif berbasis aplikasi *android* di *smartphone*.

b. Bagi Siswa

Siswa sebagai penerima manfaat secara tidak langsung diharapkan juga akan menerima manfaat dari hasil penelitian ini. Sebagaimana yang kita ketahui, bahwa ketika seorang guru dapat menjadi fasilitator selama proses pembelajaran dengan baik, salah satunya dengan cara mengoptimalkan berbagai media dan perangkat teknologi maka proses pembelajaran pun akan berlangsung efektif dan interaktif. Meski, manfaat tersebut tidak dirasakan secara langsung oleh siswa.

c. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah dalam hal ini adalah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI dan Kementerian Agama sebagai lembaga yang banyak menaungi guru-guru PAI. Penelitian yang akan mengembangkan program aplikasi *Mobile Ta'lim* ini diharapkan dapat menjadi sebuah aplikasi yang bermanfaat bagi guru, instansi-instansi pendidikan, dan khalayak umum. Dengan melakukan kerjasama kepada pihak Kemendikbud RI maka *prototype* program pembelajaran berbasis aplikasi *Mobile Ta'lim*. Aplikasi ini juga memungkinkan untuk menghasilkan kolaborasi-kolaborasi dengan berbagai pihak lain termasuk dengan pemerintah, sehingga dampak yang dirasakan lebih luas jangkauannya, terutama bagi seluruh guru-guru PAI di seluruh Indonesia.

d. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti yaitu dapat memberikan pengalaman baru yaitu mendesain dan mengembangkan sebuah program penelitian berbasis aplikasi yang kedepannya akan diproyeksikan bisa menjadi wadah berwirausaha dengan model *start-up*. Hal ini tentunya memberikan proses pembelajaran akademik maupun wirausaha bagi peneliti dengan megembangkan wirausaha *startup* berbasis *Mobile Apps*.